

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Serial Drama Televisi

Pfister (1988, p.23) memberikan pengertian bahwa drama sebagai adegan yang memiliki plot terbatas pada unit adegan dalam satu rangkaian waktu. Drama mementingkan kontinuitas dan keserbasamaan dalam satu *scene* adegan tertentu. Audien yang mengkonsumsi drama menerima adegan dari cerita secara konstan dan mengalir. Drama memberikan kelebihan yakni dari alur cerita yang ditampilkan mampu membuat audien tertarik, terbawa suasana cerita yang diberikan. Menurut Jonathan Bignell (2004, p.114) serial adalah suatu bentuk tayangan televisi di mana pembentukan narasi yang ada dapat memperjelas kumpulan gambar-gambar dari episode yang terpisah. Serial televisi fiksi awalnya berupa satu program tamat, namun lambat laun menjadi program yang memiliki banyak episode (Bignell, 2004, p.94). Drama termasuk suatu bentuk acara televisi yang pada mulanya berasal dari pertunjukkan teater.

Dalam buku *Television Studies*, drama televisi adalah salah satu dari jenis acara televisi kontemporer (modern) yang begitu beragam, kompleks, dan populer. Bertolt Brench juga memberikan pandangan mengenai drama yang digunakan untuk politik dan sebagai tempat menekankan beragam produksi dari konten naskah drama (Casey, Casey, Calvert, French and Lewis, 2002, p.71). Program drama yang merupakan pertunjukkan (*show*) ini menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) dengan melibatkan konflik dan emosi (Morrison, 2008, p.213). Sebab, tujuan dari sebuah drama adalah *human interest* yang menyentuh perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpah tokohnya. Ada tiga tema besar dalam setiap program drama yang disukai audien, yakni seks (kisah cinta), uang dan kekuasaan (Landsburg dalam Morrison, 2008, p.216). Tetapi, drama saat ini lebih luas, selalu berubah, menantang, dan berinovasi. Durasi waktu yang disediakan untuk setiap episode dalam serial drama televisi sekitar 30 hingga 60 menit (Jeffrey, 2006, p.20). Media televisi yang mengalami perkembangan, menjadikan *soap opera* yang berasal dari radio, menjadi program acara televisi yang dinamakan drama televisi atau drama serial (Casey, Casey,

Calvert, French and Lewis, 2002, p.222). Drama televisi lambat laun digemari di berbagai dunia, dengan beragam istilah yang digunakan, salah satunya di negara Korea.

2.1.1. Serial Drama Televisi Korea

Serial drama televisi di negara Korea menjadi salah satu program acara televisi yang digunakan sebagai salah satu alat untuk memperkenalkan bagaimana keadaan di Korea, baik budaya, tempat rekreasi, pakaian, adat istiadat, hingga sejarah-sejarah Korea. Serial drama televisi menjadi salah satu program acara yang tidak hanya diproduksi untuk audien domestik, tapi juga internasional (Korean Culture and Information Service of South Korean, 2011, p.72).

Serial drama televisi diproduksi di Korea sejak program televisi Jepang tayang di Korea tahun 1980-an. Tema serial televisi di Korea berbeda dengan serial televisi yang diproduksi oleh Amerika, di mana film ataupun serial drama televisi yang diproduksi lebih kepada cerita kepahlawanan dan *action* yang spektakular. Para sineas Korea membuat serial drama televisi yang dapat memikat audiennya secara emosional. Drama Korea secara umum memiliki dua jenis genre. Genre pertama mirip dengan genre opera sabun tapi tanpa plot yang tidak pernah berakhir dan berisikan tentang hubungan percintaan. Drama Korea bergenre opera sabun biasanya berlangsung selama 16 episode. Genre kedua adalah drama sejarah Korea yang merupakan adaptasi cerita fiksi sejarah Korea. Drama Korea bergenre sejarah ini biasanya melibatkan alur cerita yang sangat kompleks dengan kostum yang rumit, set dan efek khusus (Haryani, 2012, p.18).

Menurut majalah Hamshahry Java dalam K-Drama: A New TV Genre with Global Appeal (2011, p.49), tidak jarang, serial drama televisi Korea merupakan perpaduan antara sejarah dan dongeng serta alur cerita yang ditawarkan mudah. Dapat juga dikatakan bahwa serial drama televisi Korea memberikan cerita bahwa garis antara realita dengan impian tidak pernah jauh (Korean Culture and Information Service of South Korean, 2011, p.12). Serial drama televisi Korea sendiri menjadi salah satu produk Korea yang digemari di berbagai negara dikarenakan serial drama televisi Korea ini memiliki cerita yang tidak biasa dengan tontonan seputar kepahlawanan dan film romantis yang tidak

luput dari adegan seks. Drama Korea juga didukung dengan adanya kelebihan dalam fisik dari para aktris dan aktor. Hal menarik dari drama Korea memberikan kebudayaan yang berbeda dengan film-film Hollywood. Norma sosial dan etika kesopanan dari nilai-nilai ketimuran dipegang teguh dalam setiap drama televisi Korea (Atipinastika, 2012, p. 66-69).

Serial drama televisi Korea Selatan yang mulai ada sejak tahun 1950-an hanya menayangkan program yang bercerita mengenai keluarga. Lambat laun, sejak tahun 1960-an, serial drama televisi Korea bertujuan untuk ‘pendidikan’ umum dan alat pemerintahan. Memasuki tahun 1970-an, serial televisi yang diproduksi berkulat pada masa-masa penjajahan Jepang dan Perang Korea, walaupun ada pula serial televisi yang menceritakan mengenai keadaan Korea modern. Pada tahun 2000-an, serial drama televisi Korea tidak hanya memproduksi cerita mengenai kehidupan kerajaan, gaya hidup dan perang. Serial drama Korea lebih melibatkan tentang kepribadian dari tokoh dibandingkan ceritanya.

2.2. Propaganda dalam Media

Propaganda adalah suatu komunikasi dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif dimana dampak yang ditimbulkan lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan komunikasi informatif, yakni dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral (Onong, 2000, p.22). Menurut Grath S. Jowett dan Victoria O’Donnell (1999, p.1) mengatakan bahwa propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda. Adanya unsur kesengajaan dan sistematis membedakan propaganda dari komunikasi biasa atau pertukaran ide secara bebas. Propagandis (orang yang membujuk) memiliki tujuan yakni untuk mengubah sikap-sikap yang dulu dan meninggalkan kepercayaan yang selama ini sudah dianut dan mengadopsi kebiasaan yang baru (Pratkanis&Arnonson, 1992, p.9). Setelah Perang Dunia I, propaganda telah mendramatisasi efek media massa. Propaganda yang digabungkan dengan media massa akan menghasilkan efek yang luar biasa. Sebuah propaganda dapat berjalan dengan menyederhanakan isu-isu yang

kompleks dan terus menerus mengulangi isu-isu tersebut. Sebab, menurut Melvin De Fleur (1975, p.159) menyatakan setiap anggota massa memberikan respon yang sama pada stimuli yang datang dari media massa.

Istilah propaganda saat ini kurang diterima di masyarakat, karena terkesan negatif dalam benak masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa propaganda sebagai komunikasi persuasif yang disadari atau tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari, baik mengandung tujuan negatif ataupun positif. Sebab, adanya hubungan yang erat antara opini publik dengan propaganda. Laswell dalam Nurudin (2001, p.63) pernah mengatakan bahwa propaganda semata-mata adalah kontrol publik. Dapat juga diartikan propaganda dilakukan untuk mempengaruhi atau mengontrol opini pihak yang menjadi sasaran propaganda.

Nurudin dalam buku berjudul Komunikasi Propaganda menyebutkan bahwa komunikasi dalam faktor media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Suatu pesan dapat efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak, sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih media tersebut. Media yang digunakan dalam kegiatan propaganda, salah satunya melalui media elektronik, yakni televisi. Media televisi sebagai entitas politik, dipercaya memiliki kemampuan yang kuat dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi masyarakat. Televisi dapat menjadi sarana untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan dalam sebuah masyarakat (Mazduki&Nazruddin, 2008, p.10). Kebijakan-kebijakan yang dapat diartikan sebagai sebuah program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terarah. Ada tiga aspek dalam konteks kebijakan, yang pertama adanya isu-isu utama kebijakan yang terkait dengan masalah sosial masa lampau, masa kini dan yang diproyeksikan ke depan. Kedua, proses untuk memutuskan kebijakan yang akan dibuat mengacu pada peralatan atau sarana yang digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan. Ketiga, interaksi sekelompok aktor kunci atau *stakeholder* selama perumusan kebijaksanaan (Mazduki&Nazruddin, 2008, p.8). Berjalannya kebijakan publik dalam media televisi dapat ditentukan dalam dua hal, yaitu komitmen politik yang kuat dari negara dan tersedianya modal sosial atau berkembangnya masyarakat sipil.

Sebelum adanya kebijakan publik ini, sebuah media memiliki *agenda setting* yang pada umumnya adalah perhatian media massa pada sebuah isu yang menyebabkan isu tersebut diangkat dalam nilai pentingnya kepada publik. Dapat dikatakan pula saat media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Sehingga, apabila media massa memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lain, akan memberikan pengaruh terhadap pendapat umum (Burhan, p.279), karena media juga menentukan apa yang dipikirkan orang (Sobur, p.171). Dalam menuntukkan agenda setting, salah satunya dapat dipegaruhi oleh individu-individu yang mengetahui terlebih dahulu. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui sebuah isu pada tahap-tahap perkembangannya dan bisa saja mereka adalah para professional media yang melakukan pengamatan dan terikat dengan jaringan kerja organisasi dan sosial (Severin, p.278).

Isu-isu yang diangkat dalam media massa tidak akan pernah bertindak benar-benar netral, yang setidaknya akan cenderung keberpihakan pada dirinya sendiri dan kepada elit penguasa. Media massa membentuk sebuah ruang tempat berlangsungnya perang bahasa dan perang simbol untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan. Untuk mendapatkan penerimaan publik tersebut, kekuatan bahasa dan simbol mempunyai peranan yang kuat.

2.3. Representasi

Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, baik melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004, p.282). Sedangkan menurut Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon (2005, p. 13) memberikan definisi mengenai representasi sebagai suatu proses dan hasilnya yang memberikan makna khusus pada tanda. Melalui representasi, ide-ide ideologis dan abstrak mendapat bentuk konkritnya. Representasi ini dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan lain-lain.

Menurut Stuart Hall (1997, p.15), representasi adalah proses pemaknaan terhadap sesuatu lewat cara penggambaran sesuatu tersebut ke dalam pikiran

dengan cara mendeskripsikan atau mengimajinasikannya; untuk terlebih dahulu menemukannya ke dalam pikiran atau perasaan manusia. Representasi juga konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Ada 3 (tiga) jenis pendekatan dalam representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni :

a. Pendekatan Reflektif

Bahasa memiliki fungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna bergantung kepada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata. Ada banyak kata-kata, suara, dan gambar yang memberikan dengan jelas fiksi atau fantasi dan menunjuk pada dunia yang diimajinasikan.

b. Pendekatan Intensional

Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan kedua ini menyampaikan bahwa sang pembicara, penulis, siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Sebagai individu, bahasa juga digunakan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang spesial atau unik bagi kita tersebut dengan cara pandang kita terhadap dunia. Namun, sebagai teori umum dari representasi melalui bahasa, pendekatan intensional juga rapuh, karena kita tidak bisa menjadi satu-satunya sumber makna dalam bahasa sejak kita dapat mengekspresikan diri kita dalam seluruh bahasa privat.

Bahasa memiliki esensi yakni komunikasi, yang tergantung kepada pembagian kode-kode linguistik. Makna pribadi kita harus masuk ke dalam aturan-aturan, kode-kode, dan adat bahasa untuk dibagikan dan dimengerti. Sehingga, bahasa pribadi kita harus berkompromi dengan semua makna lain yang telah terkandung dalam bahasa di mana penggunaan sistem bahasa tidak dapat dihindari lagi akan berubah menjadi sebuah aksi.

c. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan ketiga ini untuk mengenali publik, karakter sosial dari bahasa. Yang mana ini membenarkan bahwa tidak ada sesuatu yang di dalam diri mereka sendiri termasuk penggunaan bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Sesuatu ini tidak berarti kita mengkonstruksi makna, menggunakan sistem representasional - konsep dan tanda. Berbeda dengan pendekatan ini, di mana dunia secara materi menjelaskan benda-benda dan orang - orang ada dan simbol praktis dan proses melalui representasi, makna dan bahasa dioperasikan. Bukan materi dunia yang memberi makna, tetapi sistem bahasa atau apapun yang kita gunakan untuk mempresentasikan konsep kita.

Sehingga, dapat dikatakan representasi adalah praktek sebuah jenis “kerja” yang menggunakan objek material dan efek. Namun, makna tidak hanya bergantung pada kualitas material tanda, tetapi kepada fungsi simbolik karena suara atau kata-kata khusus mewakili atau mempresentasikan konsep yang dapat berfungsi sebagai tanda dan memberi makna.

Begitu pula yang disampaikan oleh Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir mengenai bahasa, yaitu tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir, bahasa mempengaruhi persepsi dan bahasa mempengaruhi pola berpikir. Bahasa merupakan medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Bahasa ini sendiri terikat oleh budaya atau dengan kata lain bahasa dipandang sebagai perluasan budaya. Bahasa yang berbeda mempengaruhi pemakaiannya dalam berpikir, melihat lingkungan, dan sekitarnya dengan cara yang berbeda, sehingga berperilaku secara berbeda pula (Mulyana, 2007, p.276). Budaya memiliki peran yang penting dalam proses representasi karena makna muncul sebagai akibat dari adanya berbagai peta konseptual saat kelompok atau anggota dari sebuah budaya atau masyarakat berbagi bersama.

2.4. Hubungan Internasional

Hubungan internasional adalah suatu hubungan antarbangsa (politik, ekonomi, hukum, diplomasi) yang melihat perilaku aktor (negara atau bukan sebuah negara) di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini dapat berwujud perang, konflik, kerja sama dalam organisasi internasional (Mas'ood dalam Sitepu, 2011, p. 8). Hubungan internasional setelah Perang Dunia II menekankan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan bagaimana memahami sebab dan akibat terjadinya konflik yang nantinya akan tercipta dunia yang lebih damai (Sitepu, 2011, p.13). Hubungan internasional yang mencakup sebuah negara juga memiliki kekuasaan (*power*) yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah. Kekuasaan ini terletak pada *interactins of governments sovereign states* yang ada di dalam berbagai pola interaksi paling pokok dalam praktik-praktik diplomasi, militer dan bidang ekonomi. Interaksi yang dilakukan dari dua atau lebih pelaku negara dikategorikan sebagai suatu *multinational political system* yang berkaitan dengan bentuk-bentuk interaksi hubungan antarpemerintah yang berdaulat, seperti dalam kegiatan diplomatik, militer, psikologi, dan sebagainya (Sitepu, 2011, p.35). Maka dapat disimpulkan hubungan internasional mempelajari mengenai perang dan perdamaian.

Penyelesaian konflik dalam hubungan internasional dapat dilakukan dengan dua cara yakni penyelesaian konflik secara damai dan kekerasan. Penyelesaian konflik secara damai dilakukan melalui :

- a. Arbitrase Internasional : penyelesaian sengketa atau pertikaian atau konflik internasional yang dilandaskan pada asas-asas perdamaian yang dilakukan melalui arah dan tujuan desentralisasi sistem internasional. Menekankan pada nilai legalitas dan nilai moralitas. Penyelesaian sengketa dibedakan lagi menjadi dua, yakni penyelesaian melalui pengadilan arbitrase internasional, salah satunya adalah *Court of Arbitration of the International Chambr of Commerence* (ICC). Sedangkan penyelesaian di luar pengadilan lebih banyak dilakukan menggunakan cara politik.

- b. Pengadilan Internasional : penyelesaian konflik atau sengketa diajukan ke hadapan Mahkamah Internasional (*International Court Justice*). Sengketa juga dapat diselesaikan di luar pengadilan dalam rupa :
- b.1. Negosiasi : pertukaran pendapat dan usul antar pihak yang bersengketa untuk mencari kemungkinan tercapai penyelesaian konflik secara damai. Negosiasi merupakan cara-cara utama yang membutuhkan peran diplomasi.
 - b.2. Mediasi : tindakan dari negara ke tiga atau individu yang tidak berkepentingan dalam satu konflik internasional bertujuan untuk membawa ke arah negosiasi dan berperan aktif dalam diskusi.
 - b.3. *Good-Offices* (Jasa-jasa Baik) : tindakan yang dilakukan oleh pihak ke tiga yang membawa ke arah negosiasi tanpa berperan serta dalam diskusi.
 - b.4. Konsiliasi : metode pengambilan sosial atas konflik-konflik sosial tertentu melalui lembaga-lembaga yang dilakukan dengan motivasi bersahabat dan tidak mengikat.
 - b.5. Penyelidikan : metode yang berkaitan dengan penemuan fakta-fakta bersamaan dengan berjalannya konflik-konflik.
 - b.6. Perluncutan Senjata : upaya pereduksian dengan cara eliminasi atas persenjataan strategis dengan tujuan untuk memperkecil atau mengurangi atau menghapus sama sekali munculnya perang.

(Anggoro dalam Sitepu, 2011, p.346-354)

Penyelesaian konflik secara kekerasan bermula dari perpaduan antara berbagai penyebab, seperti sikap bermusuhan, tindakan militer. Penyelesaian konflik dibagi menjadi empat bagian :

- a. Perang : cara khas untuk mengakhiri konflik bukan sebagai kategori konflik sendiri. Menurut Clausewitz (1962, p.63) perang digunakan untuk memaksakan kehendak negara berdaulat dan kuat dengan mengalahkan kapasitas militer negara yang berusaha menentang. Perang di sini bukan menghancurkan tetapi untuk mengalahkan sehingga negara lawan tidak

mempunyai pilihan lain kecuali menerima syarat-syarat penyelesaian yang ditentukan oleh negara pemenang.

- b. Tindakan Bersenjata Bukan Perang : penggunaan kekerasan senjata tapi tidak sampai kategori perang. Cara ini bertujuan untuk menyelesaikan sengketa-sengketa demi tercapai suatu kedamaian.
- c. Retorsi : tindakan pembalasan terhadap negara lain yang telah melakukan suatu tindakan (perbuatan) tidak sopan atau tidak adil.
- d. Reprisal : upaya pemaksaan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain untuk menyelesaikan sengketa yang timbul sebagai akibat negara yang dikenai tindakan ilegal atau tidak dibenarkan.

(Sitepu, 2011, p.361-364)

2.4.1. Diplomasi

Diplomasi adalah sistem komunikasi masyarakat internasional, yang melalui komunikasi satu dengan yang lain memungkinkan memiliki hubungan yang teratur dan kompleks. Diplomasi menurut G. R. Berridge (1995, p.1) adalah *the conduct of international relations by negotiation rather than by force, propaganda, or recourse to law, and by other peaceful means (such as gathering information or engendering goodwill) which are either directly or indirectly designed to promote negotiation* (suatu tindakan hubungan internasional yang lebih mengutamakan melalui negosiasi dibandingkan dengan kekuatan, propaganda atau bantuan hukum dan cara-cara damai lainnya (seperti pertukaran informasi atau memberikan itikad baik) yang secara langsung atau tidak langsung dirancang untuk memperkenalkan negosiasi). Negosiasi merupakan sebuah dialog antara dua atau lebih orang atau partai untuk mencapai kesepakatan, mengatasi perbedaan atau mendapatkan keuntungan dari hasil dialog, menghasilkan kesepakatan atas tindakan, menawarkan keuntungan pribadi atau kelompok, serta untuk hasil dalam memenuhi berbagai kepentingan dua orang atau pihak yang terlibat dalam negosiasi. Negosiasi biasanya bertujuan untuk berkompromi, yang menghasilkan *win-win* atau *win-lose solution*.

Negosiasi dalam sebuah diplomasi digunakan untuk menciptakan kepentingan mendasar dalam penyelesaian konflik. Sebab, dapat menjadi sarana dasar untuk

menciptakan perdamaian dan bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan yang terjadi. Negosiasi jika tidak digunakan untuk mendamaikan posisi yang bertentangan, maka digunakan untuk memenuhi kepentingan yang mendasari, nilai-nilai, atau kebutuhan (Rambostham, 2011, p.182). Dalam melakukan negosiasi terdapat lima model yang digunakan ini tergantung dengan konteks, kepentingan pihak lain, dan beberapa faktor lainnya. Model negosiasi (Shell, 2006), yakni :

- a. *Accommodating* : individu memecahkan masalah pihak lain dan melestarikan hubungan pribadi. Orang yang melakukan negosiasi ini sensitif terhadap keadaan emosional, bahasa tubuh, dan sinyal verbal dari pihak lain. Sebab, mereka bisa merasa dimanfaatkan dalam situasi ini saat pihak lain mendapatkan sedikit penekanan pada hubungan yang dijalankan.
- b. *Avoiding* : individu tidak suka bernegosiasi dan tidak akan melakukannya kecuali diperlukan. Saat melakukan negosiasi, *avoiders* cenderung menunda dan menghindari aspek konfrontatif negosiasi, namun mereka dapat dianggap bijaksana dan diplomatik.
- c. *Collaborating* : individu melakukan negosiasi yang melibatkan pemecahan masalah-masalah sulit dengan cara yang kreatif. Kolaborator pandai menggunakan negosiasi untuk memahami kekhawatiran dan kepentingan pihak lain. Mereka bisa membuat masalah dengan mengubah situasi sederhana menjadi lebih kompleks.
- d. *Competing* : individu melakukan negosiasi karena ingin memberikan kesempatan untuk memenangkan sesuatu. Negosiator kompetitif memiliki naluri yang kuat untuk semua aspek negosiasi dan memiliki banyak strategis. Karena itu mereka bisa mendominasi proses tawar-menawar, dan negosiator kompetitif sering mengabaikan pentingnya suatu hubungan.
- e. *Compromising* : individu yang ingin menutup kesepakatan dengan melakukan tindakan yang adil dan merata bagi seluruh pihak yang terlibat dalam negosiasi. Kompromis dapat berguna ketika ada waktu yang terbatas untuk menyelesaikan kesepakatan, namun kompromis sering tidak

perlu terburu-buru dalam proses negosiasi dan membuat konsesi terlalu cepat.

Diplomasi secara konvensional dipahami sebagai proses dan lembaga-lembaga yang kepentingan dan identitas negara diwakili satu sama lain (Devetak, Burke, George, 2012, p.257). Diplomasi juga dimanfaatkan sebagai upaya untuk mempromosikan negosiasi internasional, terutama dalam keadaan krisis akut, baik masalah *inter-* atau *intra-state*. Diplomasi sendiri merupakan kata lain dari kebijakan luar negeri. Dalam menjalankan diplomasi ini dibutuhkan seorang perwakilan dari negara, yang tidak hanya bertujuan untuk merepresentasikan dirinya secara individu, melainkan merepresentasikan sebuah negara (Berridge&James, 2003, p.70). Diplomasi pada dasarnya dibagi menjadi dua bentuk, yakni bilateral dan multilateral. Diplomasi bilateral adalah pelaksanaan hubungan anatar dua aktor politik yang biasanya berdiri dalam wilayah negara berserikat. Diplomasi multilateral adalah perilaku hubungan antara tiga atau lebih negara-negara tersebut dan dipandang sebagai bentuk baru diplomasi (Devetak, Burke, George, 2012, p.259).

Diplomasi harus mampu mengatasi bahaya yang tiada henti-hentinya, selalu hadir dan harus melakukannya tanpa ada kegagalan jika hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang luar biasa dari begitu banyak bangsa. Hal ini untuk menciptakan keharmonisan, pembangunan, dan perdamaian (Plantey, 2007). Dalam dunia komunikasi, suatu hubungan dapat terjalin dengan diawali sebuah komunikasi. Begitu juga dalam diplomasi, yang dilakukan oleh para diplomat setiap negara. Para diplomat ini memiliki tugas selain menjadi perwakilan negara, ia juga bertugas untuk menjembatani komunikasi antar negara sendiri dengan negara lain, sehingga seorang diplomat harus melakukan komunikasi dua arah dalam menjalin komunikasi dengan negara lain. Diplomasi sendiri menjadi jalan pembuka untuk melakukan dialog antar negara, yang secara tidak langsung mampu membatasi tingkat konflik bersenjata menjadi hanya berskala regional.

Hubungan diplomasi, di dalamnya juga terdapat pembicaraan mengenai *dimilitary zone*. *Dimilitary zone* (DMZ) merupakan suatu wilayah di mana wilayah tersebut disetujui untuk adanya kehadiran militer bukan penduduk yang

tinggal dalam wilayah tertentu (kecuali untuk kelompok penjaga perdamaian), serta sebagai daerah yang berada dalam satu yuridiksi atau kontrol negara untuk melarang aktivitas tersebut. Jika DMZ ini disatukan oleh dua atau lebih negara, maka wilayah tersebut dapat menjadi zona penyangga (Berridge&James, 2003, p.67).

Sama halnya dengan negara Korea, yang juga terdapat DMZ, yang membagi Semenanjung Korea hanya dengan batas wilayah tersebut. DMZ Korea muncul sebagai perjanjian akhir dari Perang Korea, yang berada dalam Military Armistice Agreement pada tahun 1953. DMZ ini berada di Panmeujon, sebuah tempat pangkalan militer untuk melakukan perundingan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Panmeujon juga merupakan tempat *Joint Security Area (JSA)* yang tempat gabungan pasukan Korea Selatan dan PBB. Panmeujon merupakan tempat terdekat untuk melihat Korea Utara (Herdiawan, 2013, p.96). DMZ ini pula juga ditampilkan dalam serial drama televisi ini sebagai tempat dimana pihak Korea Selatan dan Korea Utara melakukan pertemuan dan diadakannya pernikahan antara pria Korea Selatan dan wanita Korea Utara.

2.4.2. Unifikasi Korea

Unifikasi dalam bahasa Perancis berarti penyatuan, penyeragaman, dan persatuan suatu negara (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072). Dalam proses unifikasi setiap negara mempunyai kebijakan masing-masing, begitu pula dengan negara Korea. Visi dari unifikasi Korea ini didasarkan pada nilai kebebasan, kesejahteraan umum, dan martabat manusia. Dalam unifikasi Korea juga terdapat prinsip-prinsip, yakni :

1. Kemerdekaan : unifikasi harus dicapai sesuai dengan keinginan rakyat Korea sendiri dan pada kekuatan kemampuan nasional yang melekat di dalamnya.
2. Perdamaian : unifikasi harus dicapai secara damai, bukan melalui perang atau menjatuhkan pihak yang lain.
3. Demokrasi : unifikasi harus berintegrasi demokrasi dari bangsa yang berdasarkan dari kebebasan dan hak - hak semua warga Korea.

Selain prinsip-prinsip yang dibawa, dalam usaha unifikasi Korea juga membutuhkan tahapan-tahapan yang telah bentuk oleh badan Korean National Community Unification Formula. Terdapat tiga tahap dalam proses unifikasi ini :

a. Perdamaian dan Kerjasama

Permusuhan dan ketidakpercayaan antara Korea Utara dan Korea Selatan terjadi sangat dalam selama Perang Dingin menggantikan hubungan dari perdamaian dan kerjasama. Dalam proses ini, kedua pihak harus membangun kembali rasa percaya melalui pengenalan sistem satu sama lain, pertukaran diberbagai bidang, dan kerja sama seperti dalam South-North Basic Agreement. Dalam tahap ini, penyelesaian masalah kemanusiaan juga menjadi prioritas, seperti melakukan reuni bagi anggota keluarga yang terpisah.

b. Persemakmuran Korea

Pada tahap kedua ini, hidup berdampingan secara damai dan kemakmuran yang dijamin serta kedua negara ini bersatu dalam komunitas sosial-ekonomi. Sebab, dalam tahap ini, Korea Utara dan Selatan harus menyadari bahwa mereka tinggal dalam lingkungan hubungan antar-bangsa yang spesial bukan pada hubungan negara ke negara. Untuk menjalankan ini, maka Presiden dan dewan kementerian dari kedua pihak segera bergabung untuk membentuk kesatuan konstitusi.

c. Negara Perserikatan

Tahap ketiga ini, Korea Utara dan Korea Selatan mewujudkan integrasi politik dengan membentuk suatu kesatuan legislatif dan pemerintah di bawah prosedur demokratis sesuai dengan Kesatuan Konstitusi. Unifikasi Korea menampilkan satu pemerintahan dan sistem satu negara dengan satu bangsa (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean, 1997, p.47-51*).

Selain, prinsip dan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai unifikasi Korea, unifikasi ini juga membutuhkan penyelesaian tugas-tugas (aspek praktis) oleh berbagai pihak, yakni Pyongyang-Korea Utara, Seoul-Korea Selatan, warga Korea di luar negara Korea, dan empat negara adikuasa. Kim Young Jeh (2000, p. 8 - 17), peneliti dari Korea menjelaskan lebih detail sebagai berikut :

a. Tugas dari Pyongyang (*The Tasks of Pyongyang*)

- Menyelesaikan permasalahan senjata nuklir
- Menghentikan pengembangan program uji coba rudal
- Mengakhiri sikap agresif dalam hal anti Korea Selatan

Untuk mengakhiri sikap agresif ini, Korea Utara dapat melakukan perubahan dalam kebijakan ekonomi, hubungan internasional, perspektif ke Seoul dan melakukan tindakan-tindakan positif lainnya.

b. Tugas dari Seoul (*The Tasks of Seoul*)

- Menanggulangi krisis mengenai sosial-budaya (kelas, generalisasi, jenis kelamin dan wilayah).

Korea Selatan mempunyai tugas terlebih dahulu dalam menyelesaikan masalah sosial-budaya sebelum terjadinya penyatuan. Sebab, unifikasi tidak akan memiliki manfaat dalam jangka waktu yang panjang, jika masalah sosial-budaya ini belum teratasi. Kesejahteraan sosial ini melalui hak warga negara untuk menerima pendidikan yang harus dibedakan dengan unifikasi dan kebijakan kedamaian.

- Membentuk kembali kerja sama antar Korea.

Kerja sama antar Korea yang dibentuk kembali ini, tidak berfokus pada hubungan pemerintahan saja, tapi juga ke arah kemanusiaan. Hubungan kerja sama selain untuk Korea Utara dengan Korea Selatan, juga dalam lingkup masyarakat internasional. Hubungan kerja sama ini juga dilakukan dalam hal pertukaran ekonomi.

- Menjamin keamanan Korea Utara tanpa adanya kecurigaan

Dalam menjamin keamanan Korea Utara, pihak Korea Selatan menggandeng Korea Utara untuk menciptakan keterbukaan yang konsisten, tulus hati, dan kesabaran dibandingkan terjadinya perang dengan Korea Utara. Sebab, secara tidak langsung mampu membantu Korea Utara membuka perbatasan untuk masyarakat internasional dan Seoul.

- Melakukan pemulihan ekonomi dengan cepat.

Pemulihan ekonomi ini ditunjukkan dalam kemampuan belajar cepat dan beradaptasi dalam realita yang baru. Dalam pemulihan ekonomi, Korea Selatan memerlukan kesetiaan dalam nilai-nilai universal seperti demokrasi dan hak asasi manusia serta perekonomian pasar terbuka di era baru dalam lingkup Asia.

c. Tugas dari Warga Korea di Luar Negara Korea (*The Tasks of Overseas Korean*)

- Mendukung dan membangun unifikasi Korea ke dalam negara yang sejahtera dengan didasarkan pada nilai-nilai universal dari demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar ekonomi terbuka.
- Menjadi duta dalam membawa keterbukaan Korea Utara dan pemberitaan Korea Selatan sebagai strategi dari perdamaian unifikasi.

d. Tugas dari Empat Negara Adikuasa (*The Tasks of Four Major Powers*)

Selain penyelesaian tugas-tugas dari Korea Utara dan Korea Selatan, unifikasi tidak terlepas dari pengaruh empat negara adikuasa, yakni Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Rusia. Oleh itu, empat negara adikuasa ini juga memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan meliputi :

- Memahami peranan dalam divisi, perang, dan memenuhi kebutuhan tugas-tugas untuk menuju pada keberhasilan penyatuan Korea.

Empat negara adikuasa harus menyadari mengenai peran pada masa sebelumnya dikarenakan mampu menciptakan hambatan dalam proses unifikasi Korea. Keempat negara ini harus mampu bermain positif hingga unifikasi Korea terwujud karena unifikasi Korea dapat menciptakan sistem multipolar dan kondisi keamanan yang baru dalam semenanjung Korea di era post-modern.

- Mengatur prioritas perdamaian dan keamanan semenanjung Korea dan Timur Laut Asia dibandingkan kepentingan negara sendiri.

Mengatur prioritas semenanjung Korea dan Timur Laut Asia dikarenakan keempat negara ini mampu campur tangan dan memberikan pengaruh yang kuat dalam penyatuan Korea. Hal ini dikarenakan unifikasi Korea dapat memberikan kedamaian dan stabilitas yang baik, khususnya di Timur Laut Asia. Dari keempat

negara ini, terdapat dua negara yang lebih memberikan pengaruh pada unifikasi Korea, yakni Amerika Serikat dan Cina, sedangkan Jepang dan Rusia menjadi pihak yang mengikuti apa yang dibicarakan oleh negara adikuasa. Cina sebagai negara pen-*support* Korea Utara, dalam artikel *The Great Power in Peaceful Korean Reunification*, mengusulkan agar Korea Utara melakukan proses penyatuan secara damai dan demokrasi, seperti yang dilakukan oleh Kim Il-sung dengan membuka diri terhadap dunia luar, walaupun dapat mempengaruhi internal politik dalam Korea Utara sendiri (Youngho, 2003, p.11).

- Menyadari pentingnya dari unifikasi Korea yang bisa memberikan peran besar dalam lingkungan elektronik yang baru dan tanpa batas.

Keempat negara adikuasa ini harus mampu membantu pemimpin Korea untuk dapat bekerja dalam kondisi unifikasi Korea di era post-modern untuk dapat memenuhi semua tuntutan dan harapan Korea.

- e. Tugas semua warga Korea sebagai bentuk dari identitas nasional terhadap negaranya (*The Tasks for All Koreans (self-centered Nationalism or National Identity)*). Tugas-tugas ini meliputi :

- Merekonsiliasi dan memenuhi keharmonisan bangsa.

Untuk memenuhi rekonsiliasi dan keharmonisan bangsa dilakukan dengan mengacu pada kerangka dasar semua warga Korea untuk mengubah cara berpikir mereka mengenai unifikasi Korea. Pola pikir dapat berubah seiring dengan waktu.

- Mencegah terjadinya perang dalam Semenanjung Korea.

Mengingat akan penghancuran dalam perang, sebagai warga Korea diharapkan dapat menyadari kebutuhan untuk menjaga perdamaian dan menghindari konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Selain itu, Korea Selatan, Amerika Serikat dan Jepang harus bekerja sama dalam menghalangi program senjata nuklir dari Korea Utara. Sehingga, dapat bekerja dalam keadaan tetap di suatu saat tertentu (*status quo*) dari perdamaian dan keamanan Semenanjung Korea di masa mendatang.

Status quo oleh Korea Utara dilakukan dengan pembuatan program uranium-nuklir secara rahasia, yang pada akhirnya terbongkar.

Walaupun penggunaan program nuklir ini mempengaruhi perekonomian Korea Utara, tapi program nuklir ini dapat menopang dan meningkatkan kekuatan tentara dan alat perang bagi Korea Utara (Youngho, 2003, p.3). Negara Cina sendiri mengkhawatirkan masalah *status quo* yang ada di Korea Utara, karena Cina sendiri juga bergantung pada *status quo* Korea Utara (CNN.com, 14 Maret 2013)

- Menyelesaikan akar masalah penyatuan dari perspektif filosofi dan holistik

Dalam penyelesaian masalah Korea ini tidak hanya melihat dari sejarah di masa lalu dan pencerahan akan unifikasi negara Jerman. Kedua negara Korea ini harus memiliki satu sistem politik di masa depan yang berkaitan dengan keinginan, mimpi dan pengharapan warga Korea. Permasalahan untuk unifikasi Korea ini unik dan harus diselesaikan oleh pihak Korea sendiri. Para pemimpin Korea sendiri harus mengambil inisiatif untuk menjaga proses unifikasi tetap berada dalam posisinya. Kedua pemimpin harus berusaha memperbaiki sistem politik dan memutuskan untuk membuat sebuah komunitas Korea yang baru.

- Pertumbuhan Korea dalam memberi pencerahan pada kepemimpinan.

Dasar dari pencerahan kepemimpinan ini didasarkan pada pengetahuan dan kebahagiaan. Yang para pemimpin tidak hanya berfokus pada perubahan, tetapi dalam interaksi antara pemimpin dengan pengikutnya. Pencerahan yang dibutuhkan dalam kepemimpinan Korea berada di dalamnya sendiri atau melingkupi negara-negara disekitarnya.

Dengan penyelesaian tugas-tugas dan dukungan dari semua pihak, diharapkan bahwa unifikasi Korea dapat tercapai. Sebab, dengan terjadinya unifikasi Korea mampu membuat negara Korea menjadi pihak netral yang jauh dari intervensi oleh negara yang memiliki kekuatan major, memiliki kemerdekaan yang bertahan lama serta integritas teritorial (Seungho, 1998, p.133). Dalam jurnal *Korean Foreign Relations Toward the Twenty- First Century Reunification*

and Beyond, Korea pernah melakukan berbagai cara dalam melakukan unifikasi. Cara ini dapat juga disebut dengan model, yakni:

1. *Unification by Force*

Unifikasi dengan kekuatan ini disebut juga model Vietnam. Model ini pernah terjadi tahun 1950, saat Korea Utara melakukan invasi ke Korea Selatan untuk menyatukan Korea Utara dan Korea Selatan melalui kekuatan. Namun, cara ini tidak berhasil karena model unifikasi ini menunjukkan adanya bantuan negara-negara lain dalam perang yang terjadi. Dalam model ini mengandalkan kekuatan militer dari bantuan setiap negara. Namun, penyatuan dengan kekuatan militer saja, tidak bertahan lama, karena dari negara yang membantu juga memiliki permasalahan sendiri, seperti negara Cina tidak ingin menggabungkan tentaranya dengan tentara Amerika (dalam kasus Perang Korea). Selain itu, penyatuan Korea dengan kekuatan militer dapat memberikan dampak dalam membayar harga antara manusia dan kebutuhan pokok.

2. *Unification by Absorption*

Model penyatuan ini didasarkan pada penyatuan negara Jerman, dalam hal perekonomian. Korea Utara telah meminta bantuan Korea Selatan dalam pengangkatan ekonomi dan masalah politik. Unifikasi dengan cara ini dapat saja berjalan, jika Korea Utara melakukan perbaikan implementasi ekonomi dan politiknya secara liberal. Sehingga, Korea Selatan dapat memutuskan kapan dan bagaimana perekonomian dan politik Korea Utara dapat ditingkatkan. Melalui, unifikasi penyerapan ini juga dapat memberikan dua dampak, yakni kemakmuran atau kemalangan dalam ekonomi, yang membuat pemerintah Korea Selatan memungkinkan untuk menciptakan situasi di Korea Utara bahwa hal ini mendatangkan peningkatan secara fisik dan manusia.

3. *Unification through Negotiations*

Unifikasi melalui negosiasi merupakan cara yang diinginkan di antara unifikasi melalui perang dan kerugian ekonomi. Sebab, dalam unifikasi ini, ada proses unifikasi politik dan integrasi perekonomian. Proses unifikasi dengan negosiasi ini mengalami hambatan karena adanya

ketidakterimaan mengenai konsep unifikasi, akibat jalan buntu dalam hubungan antar Korea. Korea Utara memilih penyatuan dengan sebuah “*Political-Revolutionary*”, yang lebih mengutamakan masalah politik dibandingkan masalah non-politik (kemanusiaan dan perubahan ekonomi). Lain halnya dengan Korea Selatan yang menerima unifikasi dengan mengutamakan masalah non-politik dibandingkan dengan politik. Selain itu, juga terdapat masalah dalam hal perjanjian, yang mana perjanjian *Korean Amistice* diharapkan dapat diubah ke dalam perjanjian perdamaian secara permanen yang dibicarakan dalam pertemuan *The Four-Party Talks : Inter-Korean Bilateral Agenda*. Yang mana dalam pertemuan ini, negara Cina dan Amerika tidak hanya berpartisipasi tapi juga sebagai penanggung dalam penyelesaian unifikasi Korea Utara dan Selatan, melalui beragam kesimpulan mengenai peningkatan hubungan antar Korea, menormalisasikan hubungan Amerika-Korea Utara; Korea Utara-Jepang, serta meningkatkan hubungan Korea Selatan-Cina dan Amerika-Cina (Seung-Ho, 1998).

Kehadiran suatu negara dalam masyarakat internasional ditandai oleh kemerdekaan dan kedaulatan politik yang dimiliki oleh negara tersebut. Sebab, dalam kemerdekaan tersebut dikukuhkan dengan pengakuan oleh negara-negara lain, yang setelah mendapatkan pengukuhan internasional, ia mempunyai “persamaan” dengan negara-negara lain. Dalam persamaan ini, negara manapun mempunyai persamaan kedaulatan sehingga memiliki hak suara yang sama. Begitu pula dengan proses unifikasi Korea, yang melalui proses ini diharapkan dapat membantu Korea Utara mendapatkan persamaan dan pengakuan dari negara lain, serta menjadi negara yang tidak mengalami isolasi internasional. Untuk mendapatkan pengakuan ini pula dibutuhkan usaha untuk mempengaruhi perilaku negara lain dalam jangka waktu tertentu. Pengaruh dalam perilaku negara lain dapat dilakukan sendiri atau membutuhkan bantuan dari pihak lain. Sebab, untuk mempengaruhi negara lain, juga dilihat apakah negara tersebut adalah negara *super powers* atau *micro powers*, yang keduanya ini memberikan dampak yang berbeda (Malik, Rakhmat, Shoelhi, 1993, p.66).

2.5. Naratif

Naratologi berasal dari kata *narratio* (cerita, perkataan, kisah, dan hikayar) dan *logos* (ilmu) yang berasal dari sebuah bahasa Latin. Naratologi sendiri juga disebut teori teks (wacana) naratif, yang juga diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen-(cerita)-an (Ratna, 2012, p.128). Dalam teks naratif, cerita dan penceritaan dimanfaatkan untuk melegitimasi kekuatan dan kekuasaan bagi mereka yang memiliki (Thompson dalam Ratna, 2012, p. 129). Naratologi pada awalnya yang berada dalam kajian sastra, lambat laun tidak membatasi hanya pada teks sastra, melainkan keseluruhan teks sebagai rekaman aktivitas manusia. Sehingga, hampir keseluruhan *genre* sastra, khususnya yang dikategorikan ke dalam fiksi, memanfaatkan unsur cerita dan penceritaan. Naratologi juga mengandung narasi, baik sebagai cerita atau penceritaan yang diartikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiktional dalam urutan waktu.

2.5.1. Definisi Narasi

Narrative berasal dari kata *narrare, narratum, dan narrow* yang berasal ke sebuah kata Latin: *gnarus*, yang berarti mengetahui (*knowing*) atau bijak (*wise*). Sebuah narasi adalah sumber pengetahuan dan alat untuk memaknai pengalaman hidup, sehingga kita dapat memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disirkulasi dalam masyarakat (Gillespie, 2006). Narasi sendiri dapat berbentuk mitos, legenda, sejarah, roman, tragedi, komedi, drama, film, item-item dalam berita, hingga percakapan (Barthes dalam Franzosi, 1998, p.571).

Narasi yang sangat relevan dengan rekaman aktivitas manusia dapat melibatkan bahasa, sastra dan budaya, yang nantinya jika tanpa adanya cerita dan kekuatan teks dan wacana, maka kebudayaan menjadi tidak ada (Ratna, 2012, p.128-130). Sedangkan Toolan menekankan bahwa rangkaian peristiwa dalam narasi bukanlah sesuatu yang acak melainkan rangkaian peristiwa spesifik yang saling berhubungan (Toolan dalam Franzosi, 1998, p.518). Dengan adanya hubungan ini, Fisher mendefinisikan narasi sebagai aksi simbolik baik berupa kata-kata maupun perbuatan yang memiliki rangkaian dan makna bagi mereka yang hidup, membuat, dan menginterpretasi narasi tersebut (Griffin, 2006, p.341).

Menurut Aristoteles ada tiga formula klasik yang mana sesuatu dapat dikatakan narasi apabila sesuatu tersebut memiliki sebuah awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*). Bagian awal cerita memperkenalkan situasi narasi yang mengidentifikasi tokoh-tokoh di dalam narasi serta konflik yang dihadapi. Yang kemudian tokoh-tokoh tersebut beserta narasi saling membentuk jejaring cerita yang disebut dengan *plot* pada bagian tengah narasi. Pada bagian akhir sebuah narasi mengandung resolusi. Cara narator menentukan narasi pada bagian awal dan akhir akan mempengaruhi nilai moral yang ada pada narasi (Littlejohn, 2010, p.675). Kedua, sebuah narasi biasanya memiliki pengembangan hubungan sebab-akibat yang terjadi di antara rangkaian peristiwa dan kesimpulan narasi. Perbedaan penilaian penonton antara apa yang ditetapkan di awal dan akhir cerita akan memperkuat signifikansi cerita yang diharapkan. Ketiga, dalam narasi biasanya mengandung penyusunan kata-kata yang mudah diingat untuk merepresentasikan peristiwa yang terjadi (Littlejohn, 2010, p.673).

Narasi adalah serangkaian kejadian dengan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu (Bordwell&Thompson, 2001, p.60). Narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kejadian, tetapi juga “menciptakan” rangkaian kejadian karena segala sesuatu dapat dinarasikan. Narasi adalah cerita yang berkesinambungan yang terdiri atas urutan-urutan *linear* atau struktur secara logis (Hartley, 2010, p.206).

Narasi tidak hanya dibatasi dalam *genre* sastra, tapi juga terbentuk dalam bentuk cerita di media massa. Dalam dunia film, narasi pada hakikatnya membawa informasi mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan film (Ida, 2011, p.91). Menurut Bignell (2004, p.310) mendefinisikan narasi adalah proses yang menceritakan sebuah kisah melalui gambar dan suara. Narasi sendiri juga memiliki sifat, yakni mengirimkan urutan gambar dan suara yang menceritakan sebuah cerita fiktif atau faktual. Narasi yang diceritakan dari perspektif tertentu akan memberikan keistimewaan pada sudut pandang dan versi tertentu dari sebuah peristiwa. Narasi tidak hanya merepresentasikan sebuah peristiwa, ia sendiri merupakan hasil organisasi simbol-simbol budaya (Thwaites, Davis, & Mules, 2002, p.118).

Dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010, p.674). Memahami narasi apa yang ditonjolkan di media serta narasi apa yang harus dihilangkan adalah langkah paling penting dalam memahami bagaimana cara kerja kekuasaan di dalam masyarakat (Gillespie, 2006, p.83). Selain konstruksi, narasi juga merefleksikan dan mengkomunikasikan perubahan yang ada di masyarakat. Narasi selalu terikat oleh konteks ruang dan waktu serta budaya di mana narasi tersebut dihasilkan. Narasi berbeda dengan jenis komunikasi lainnya, karena narasi mendramatisasi perbedaan kultur dan *setting* ruang dan waktu (Littlejohn, 2010, p.674).

Bila narasi adalah sebuah konstruksi, maka perbedaan antara “apa” yang diceritakan dan “bagaimana” ia diceritakan menjadi sangat penting, sehingga di sinilah muncul perbedaan antara *story* dan *plot*. Bordwell&Thompson (2001, p.61) mendefinisikan *plot* adalah segala sesuatu, baik visual dan audio yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks film atau kejadian. Melalui *plot* semua kegiatan cerita digambarkan secara langsung dan *plot* film mungkin mengandung bahan yang tidak ada hubungannya dengan cerita dunia. *Story* didefinisikan sebagai unsur cerita itu sendiri. Unsur cerita yang dimaksud adalah urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan oleh pembuat film dan dimasukkan ke dalam film atau dapat dikatakan lebih pada apa makna dari kejadian itu. Tidak semua rangkaian kronologis bisa disatukan untuk membentuk sebuah narasi. Dalam sebuah *plot*, rangkaian kronologis tersebut disusun berdasarkan sebab-akibat sehingga membentuk rangkaian yang logis (Franzosi, 1998, p.520-521). Rangkaian *plot* sebuah film memungkinkan adanya manipulasi dalam urutan cerita, durasi, dan frekuensi yang mengajak penonton membuat asumsi-asumsi, kesimpulan dan tahapan ekspektasi (Bordwell&Thompson, 2001, p.65-67), yang tanpa *plot*, maka wacana dan teks, karya sastra hanya berfungsi sebagai fakta (Ratna, 2012, p.130).

Perbedaan antara *story* dan *plot* mengacu pada strategi narasi yang digunakan untuk membentuk efek tertentu terhadap audiens. Ini adalah salah satu bentuk pengaruh kekuasaan sosial di dalam narasi. Narasi bisa menunjukkan

kepada audiens bahwa mereka yang mengetahui keseluruhan cerita akan mengontrol situasi dengan memunculkan atau menghilangkan narasi tertentu (Thwaites, Davis, & Mules, 2002, p.127).

2.5.2. Analisis Naratif

Narasi yang terdapat dalam sebuah teks menjadi bagian penting dalam analisis naratif. Dalam analisis naratif terdapat aturan-aturan atau seperangkat *rules* yang harus dipahami dan dijadikan pedoman untuk membaca gambar visual dan cerita dalam film itu sendiri. Menurut Littlejohn (2009, p.673), analisis naratif adalah studi dan teori mengenai narasi atau suatu cerita yang kompleks yang melihat apa yang diangkat dalam narasi, bagaimana cerita tersebut terstruktur dalam narasi, dan makna apa yang dibawa sebagai medium komunikasi. Begitu pula menurut Stokes (2003, p.67), analisis naratif adalah metode untuk memahami atau mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat atau distruktur.

Kelebihan analisis naratif adalah memberikan pandangan mendalam bagaimana efek dari struktur komunikasi individual dan bagaimana konstruksi makna dari pengalaman hidup (Grbich, 2013, p.216). Memberikan pandangan secara dalam dapat berupa mengenai struktur dan sekuen dari gambaran sesuatu yang didapat dari pembicara, konten dan konteks, bagaimana sesuatu tersebut digambarkan dan dilakukan oleh siapa, bagaimana seseorang membuat sebuah *event* dan mengkaitkan dengan sebenarnya, bagaimana dalam proses analisis membandingkan antara satu cerita dengan cerita lainnya, serta bagaimana makna cerita yang dikonstruksikan disampaikan kepada penerima atau pembaca.

Untuk menggali, memahami struktur dan sekuen dari sebuah gambar terdapat dua pendekatan utama dalam analisis narasi menurut Carol Grbitch (2013, p.126), yakni *sociolinguistic* dan *sociocultural*. *Sociolinguistic* adalah merupakan pendekatan yang berfokus pada bidang '*plot*' dan struktur narasi serta bagaimana mereka menyampaikan makna, sedangkan *sociocultural* adalah interpretatif klasik yang digunakan oleh orang-orang untuk memahami kejadian tertentu dalam kehidupan individu. Kedua pendekatan ini memiliki kegunaan yang berbeda, tapi keduanya terkombinasi menjadi sebuah alat analisis yang kuat.

Selain itu, fokus yang dilakukan dalam *sociolinguistic* adalah pada teks dan sekuen setiap kejadian yang berkaitan dengan tempat, waktu dalam sebuah narasi. Narasi sebuah serial drama televisi ataupun film terdapat dua bentuk, salah satunya adalah narasi terhadap peristiwa, yakni hal-hal yang terjadi dan urutan kejadian. Bentuk lainnya adalah narasi drama yang lebih berkaitan dengan tokoh dan relasi. Salah satu jenis struktur yang membentuk serial televisi fiksi, yaitu menunjukkan peristiwa dramatis pada pembukaan yang menjadi pemicu kisah (Burton, 2008, p.140-142). Adanya peristiwa dramatis ini, untuk mengangkat emosi dan menunggu hasil dari peristiwa yang menegangkan.

2.5.3. Analisis Naratif Model Vladimir Propp

Vladimir Propp, seorang antropolog yang mempelajari sejarah dongeng lokal (*folk tale*) di Rusia pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh. Model analisis naratif menurut Propp bersumber dari karyanya *Morphology of the Folk Tale* pada tahun 1968. Propp menemukan adanya kesamaan - kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah dalam cerita dongeng. Melalui kesamaan-kesamaan ini, Propp mengklasifikasi cerita ke dalam potongan-potongan analisa (*morfem*) dan mencermati 31 unit atau fungsi naratif yang terdiri dari berbagai macam struktur cerita. Cerita dongeng diberbagai dunia membentuk sebuah jaringan yang saling terhubung, yang ceritanya dapat ditemukan di berbagai daerah. Cerita kuno juga mempunyai dasar yang sama dengan kebanyakan cerita yang ada dan karenanya bentuk Propp tidak hanya digunakan untuk memahami dongeng Rusia tetapi juga cerita-cerita lainnya.

Model pendekatan Propp pernah mendapatkan pujian dan sekaligus kritikan mengenai kurangnya kepekaan terhadap elemen halus, seperti emosi dan konteks yang mendalam. Namun demikian, analisa Propp membuktikan sebuah alat yang penting dalam memahami cerita kuno atau modern, dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, seperti teori milik Claude Lévi-Strauss dan Roland Barthes. Teori Propp merupakan sebuah terobosan dalam penganalisaan struktur (Propp, 15 Maret 2013). Propp mencermati ada 5 (lima) kategori elemen yang terdapat dalam semua cerita secara utuh, yakni :

1. Peranan dari tokoh dalam cerita.

2. Elemen penghubung (misal: seorang ibu yang memanggil tokoh pahlawan dengan keras).
3. Motivasi (alasan dan tujuan dari penokohan tersebut).
4. Bentuk perwujudan dramatis dari tokoh (misal: pertemuan dengan penolong).
5. Atribut khas yang dikenakan oleh tokoh (misal: penyihir menggunakan sapu terbang).

Fungsi-fungsi tersebut dijalankan oleh beragam karakter yang ada di dalam sebuah cerita. Propp menyebutkan ada 8 jenis penokohan yang umumnya ada di dalam cerita, yaitu : *The Hero*, *The Villain*, *The Dispatcher*, *The Princess's Father*, *The Helper*, *The Donor*, *The False Hero*, dan *The Princess* (Czarniawska, 2004, p.78). Tokoh sentral dalam sebuah cerita adalah *The Hero*, sosok pahlawan yang menjadi kunci dari pergerakan sebuah cerita, baik sebagai tokoh utama, korban, maupun orang yang tengah mencari harta atau pengetahuan. Karakter yang bertolak belakang dengan *The Hero* adalah *The Villain*, yang berusaha menghalangi *The Hero* dalam mencapai misinya. *The Villain* biasanya disebut dengan tokoh antagonis. Misi yang dilakukan oleh *The Hero* biasanya diberikan oleh *The Princess's Father*, yang sosoknya tidak harus berupa Raja yang memiliki puteri cantik, tapi bisa dari pihak keluarga dan merupakan kompetitor baik bagi *The Hero*. Karakter *The Princess's Father* dapat dipertukarkan dengan karakter *The Dispatcher*, yang memiliki ciri khas sebagai tokoh yang memberikan misi atau jalan bagi *The Hero*.

The Hero tidak akan mampu menjalankan misinya dengan kekuatannya sendiri, sehingga dalam sebuah cerita *The Hero* mendapatkan pertolongan dari *The Helper*. *The Helper* merupakan sosok yang muncul di saat-saat tidak terduga dan kritis yang memberikan bantuan. *The Hero* biasanya dibantu juga oleh *The Donor*. *The Donor* ini akan memberikan sesuatu yang spesial untuk membantu *The Hero* menyelesaikan misinya. Pertolongan yang diberikan *The Donor* lebih langka dibandingkan pertolongan yang diberikan oleh *The Helper*. Menuju akhir sebuah cerita, muncul *The False Hero*, sosok yang tampil heroik, tapi ternyata memiliki tujuan buruk. Terkadang, *The False Hero* digambarkan pula berusaha untuk menarik perhatian *The Princess* dengan cara mendekati *The Princess's*

Father. The Princess memiliki dua sosok, sebagai objek yang dicari oleh *The Hero* dan sosok sebagai hadiah atas peruntungan dari *The Hero*.

Tidak semua narasi memunculkan semua fungsi yang dipaparkan Propp. Tetapi, tidak ada cerita yang tidak memuat satu pun termasuk buku-buku dan film-film modern. Selain itu, masing-masing fungsi ini dapat terjadi lebih dari sekali dalam sebuah cerita dan tidak selalu berurutan (*Changingminds*, 2013, para. 1). 31 fungsi Propp ini terbagi ke dalam 4 area besar. Area pertama adalah *Interdiction* (Pengenalan), yang berisi 7 fungsi yang memperkenalkan situasi dan sebagian besar karakter melalui adegan yang melatar-belakangi petualangan yang terjadi selanjutnya. Area kedua adalah *The Body of The Story* (Tubuh Cerita). Pada area kedua, inti cerita dan permasalahan bermula disini dan berkembang menjadi keberangkatan hero untuk memenuhi misi. Area ketiga adalah *The Donor Sequence* (Rangkaian Adegan Karakter *Donor*), dimana *Hero* mencari metode untuk menyelesaikan masalah. Cerita menjadi berkembang hingga pertarungan *Hero* melawan *Villain* dan kebanyakan cerita berakhir di area ini. Area keempat adalah *The Hero's Return* (Kembalinya Sang Pahlawan) merupakan fase terakhir dari alur cerita. Fase ini tidak harus ada di sebuah cerita, karena area ini menceritakan kepulangan sang *Hero* dengan harapan tidak ada hambatan dan disambut selayaknya pahlawan. Tetapi, harapan ini tidak terjadi dan justru permasalahan-permasalahan tambahan muncul, seperti kemunculan *False Hero* (*Changingminds*, 2013, para. 1-5). Fungsi-fungsi naratif ini dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Propp's Narratemes

Function	Description of Function	
α	Initial Situation	Members of family introduced, Hero introduced
1. β	Absentation	One of the members of the family absents self
2. γ	Interdiction	Interdiction addressed to hero (Can be reversed)
3. δ	Violation	Interdiction is violated
4. E	Reconnaissance	The villain makes attempt to get information
5. ζ	Delivery	The villain gets information about his victim
6. η	Trickery	The villain tries to deceive his victim
7. θ	Complicity	Victim is deceived
8. A	Villainy Lack	Villain causes harm to a member of a family, or Member of family lacks something, desires something
9. B	Mediation	Misfortune made known. Hero dispatched
10. C	Counteraction	Hero (Seeker) agrees to, decides on counteraction
11. \uparrow	Departure	Hero leaves home
12. D	1st Donor Function	Hero tested, receives magical agent or helper
13. E	Hero's Reaction	Hero reacts to agent or donor
14. F	Receipt of Agent	Hero acquires use of magical agent
15. G	Spacial Change	Hero led to object of search
16. H	Struggle	Hero and villain join in direct combat
17. J	Branding	Hero is branded
18. I	Victory	Villain is defeated
19. K	Liquidation	Initial misfortune or lack is liquidated
20. \downarrow	Return	Hero returns
21. Pr	Pursuit, Chase	Hero is pursued
22. Rs	Rescue	Hero rescued from pursuit
23. O	Unrec. Arrival	Hero, unrecognized, arrives home or elsewhere
24. L	Unfounded Claims	False hero presents unfounded claims
25. M	Difficult Task	Difficult task is proposed to hero
26. N	Solution	The task is resolved
27. R	Recognition	The hero is recognized
28. Ex	Exposure	The false hero or villain is exposed
29. T	Transfiguration	The hero is given a new appearance
30. U	Punishment	The villain is punished
31. W	Wedding	The hero is married, ascends the throne

Sumber : Berger, 1992, p.16

Beragam karakter ini dikenal juga sebagai fungsi yang membangun dinding penyusun dari narasi yang dikonstruksi dan mewakili sebuah tindakan oleh satu karakter, baik reaksi atau kontra dengan karakter lawan (Berger, 1992, p. 18). Arthur Asa Berger (1992) menyatakan bahwa teori naratif Propp memiliki aplikasi yang luas untuk semua jenis naratif dan dari beragam *genre*, terutama dari jenis fiksi. Propp juga menuturkan "*Propp was discover some of the basic functions found in all narratives, eventhough he was investigating one particular kind - the fairytale*" (Berger, 1992, p.14 dan 22). Model Propp menunjukkan bahwa dalam sebuah narasi ada beragam perbedaan antara konflik dan bervariasi dari *action* yang mempertimbangkan karakter-karakternya.

2.6. Nisbah Antar Konsep

Serial drama televisi menurut Jonathan Bignell adalah suatu bentuk tayangan televisi dimana pembentukan narasi yang ada dapat memperjelas kumpulan gambar-gambar dari episode yang terpisah. Serial televisi fiksi awalnya berupa satu program tamat, namun lambat laun menjadi program yang memiliki banyak episode. Serial drama televisi memiliki adegan yang memiliki plot terbatas pada unit adegan dalam satu rangkaian waktu. Drama televisi mementingkan kontinuitas dan keserbasamaan dalam satu *scene* adegan. Serial drama televisi setiap negara berbeda-beda, salah satunya serial drama televisi Korea. Serial drama televisi yang dibuat oleh para sineas Korea dalam konten yang dapat memikat audiennya secara emosional. Serial drama televisi Korea sendiri menjadi salah satu produk dari Korea Selatan yang digemari di berbagai negara dikarenakan cerita yang ditampilkan tetap mengandung kisah cinta sebagai ciri khas serial drama televisi Korea.

The King 2 Hearts merupakan salah satu serial drama televisi yang diproduksi dengan memiliki narasi cerita mengenai tercapainya unifikasi yang dilakukan Korea Utara dan Korea Selatan. Serial drama televisi dapat mejadi salah satu cara dalam melakukan propaganda. Jowett&O'Donnel menyatakan bahwa propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda. Propaganda sendiri merupakan suatu komunikasi dengan teknik komunikasi persuasif yang memiliki dampak lebih tinggi dibandingkan komunikasi informatif. Salah satu propaganda yang ditunjukkan melalui serial drama televisi ini, mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan. Unifikasi merupakan penyatuan sebuah negara yang terpisah. Dalam pencapaian unifikasi, terjadi pula hubungan internasional. Hubungan internasional adalah suatu hubungan antarbangsa (politik, ekonomi, hukum, diplomasi) yang melihat perilaku aktor (negara atau bukan sebuah negara) di dalam arena transaksi internasional. Hubungan internasional juga mencakup masalah-masalah perang, diplomasi, komunikasi dan sebagainya. Penyelesaian konflik antar negara dapat dilakukan dengan cara perdamaian dan kekerasan. Cara perdamaian muncul melalui arbitrase internasional, dalam pengadilan

internasional dan luar pengadilan dalam rupa negosiasi, mediasi, *good offices*, konsiliasi, penyelidikan dan perlucutan senjata perang. Penyelesaian konflik dengan kekerasan dalam bentuk perang, tindakan bersenjata bukan perang, retorsi, dan reprisal.

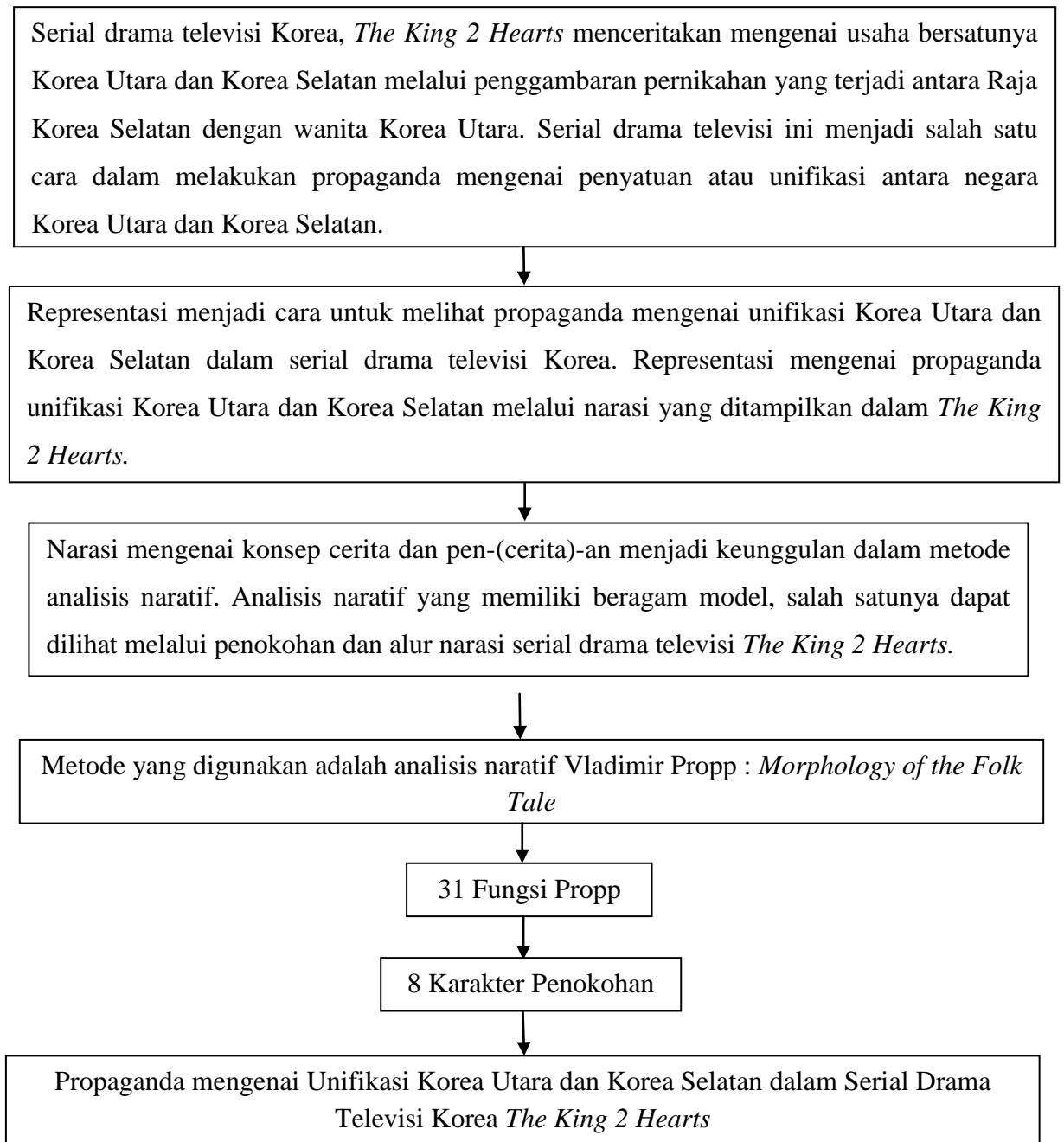
Diplomasi yang menjadi salah satu bahan kajian dalam hubungan internasional didefinisikan oleh Berridge sebagai suatu tindakan hubungan internasional yang lebih mengutamakan melalui negosiasi dibandingkan dengan kekuatan, propaganda atau bantuan hukum dan cara-cara damai lainnya (seperti pertukaran informasi atau memberikan itikad baik) yang secara langsung atau tidak langsung dirancang untuk memperkenalkan negosiasi. Dalam melakukan diplomasi terdapat juga pembicaraan mengenai *demilitary zone*. *Demilitary zone* (DMZ) merupakan suatu wilayah di mana wilayah tersebut disetujui untuk tidak adanya kehadiran militer atau wilayah tertentu (kecuali untuk kelompok penjaga perdamaian) atau daerah yang berada dalam satu yuridiksi atau kontrol negara untuk melarang aktivitas tersebut.

Unifikasi dapat pula dicapai oleh Korea Utara dan Korea Selatan melalui proses perdamaian dan kerja sama, persemakmuran Korea, dan negara perserikatan. Proses unifikasi ini dapat tercapai apabila ada prinsip-prinsip yang dibawa, yakni perdamaian, kemerdekaan, dan demokrasi. Selain itu, Korea Utara dan Korea Selatan juga harus menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam negaranya. Unifikasi juga memerlukan dukungan dari rakyat Korea sendiri dukungan dari berbagai negara. Dukungan dari negara-negara ini dalam bentuk untuk mencegah terjadinya perang antara Korea Utara dan Korea Selatan kembali. Usaha unifikasi Korea pernah dilakukan dengan berbagai cara, dimulai dari menggunakan kekuatan militer, penyerapan perekonomian hingga melakukan negosiasi.

Propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang ditampilkan dalam teks media mengandung wacana dan ideologi, sehingga representasi perlu diungkap. Propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts* melalui representasi dari narasi yang dimunculkan dalam *The King 2 Hearts*. Narasi dalam serial drama televisi, tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kejadian, tetapi juga “menciptakan”

rangkaian kejadian karena segala sesuatu dapat dinarasikan. Narasi adalah proses yang menceritakan sebuah kisah melalui gambar dan suara melalui serangkaian kejadian dengan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Analisis narasi ini menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp : *Morphology of the Folk Tale*. Metode ini melihat penggambaran dalam narasi melalui 31 fungsi narasi yang menampilkan 8 jenis karakter dalam narasi.

2.7. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti, 2013.